

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk setiap orang. Melalui pendidikan, seseorang akan menentukan arah dan tujuan hidup masa depannya. Pendidikan juga perlu menjadi tolok ukur bagi kesuksesan seseorang, sehingga melalui pendidikan seseorang dapat menjadi seseorang yang dicita-citakannya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya untuk dapat mengembangkan kemampuan diri seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan mampu untuk dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dari setiap orang agar menjadi lebih maju. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk dapat mengubah perilaku dan juga tingkah laku seseorang dengan tujuan untuk dapat mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran dan juga pelatihan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, Pemerintah Indonesia telah mewajibkan para peserta didik untuk dapat memperoleh pendidikan dasar sehingga mereka mampu untuk dapat menguasai dasar-dasar keilmuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang perlu ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama (SMP) sehingga mereka mampu untuk dapat menguasai beberapa keilmuan mendasar yang dapat digunakan untuk masa depan, sehingga setidaknya setiap warga negara Indonesia memperoleh wajib belajar selama sembilan tahun. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, dapat dikatakan bahwa sembilan tahun merupakan jenjang pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh semua para peserta didik di Indonesia sebelum memperoleh pendidikan menengah atas (SMA). Selain itu, terdapat pula Permendikbud RISTEK nomor 70 tahun 2009 yang mengatakan bahwa setiap sekolah wajib untuk dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi yang mana sekolah umum memberikan kesempatan kepada para peserta didik yang termasuk kategori disabilitas untuk dapat memperoleh jenjang pendidikan di sekolah negeri tersebut.

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik termasuk mereka yang termasuk dalam kategori disabilitas sehingga tidak ada diskriminasi terhadap salah satu kelompok tertentu. Kebijakan sekolah inklusi ini memberikan dampak kepada sekolah umum untuk dapat membuka peluang dan menerima para siswa disabilitas untuk belajar dan berinteraksi dengan para siswa pada umumnya. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 mengenai akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, Konsentrasi belajar dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari pemusatan pemikiran terhadap suatu objek. Hal tersebut dilakukan untuk pemusatan terhadap pikiran, perhatian dan beberapa pemusatan-pemusatan lainnya. Pada lingkungan pendidikan, khususnya bagi peserta didik, konsentrasi belajar dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk untuk cara memusatkan perhatian terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa tersebut (Bates, 2019). Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengesampingkan semua hal yang ada dalam pemikiran siswa tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui apa yang sedang dipelajarinya. Ketika siswa dapat berkonsentrasi secara penuh terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, maka siswa tersebut akan mencapai pemahaman baru dan memperoleh ilmu yang disampaikan oleh guru kepadanya (Williams et al., 2018). Oleh sebab itu, konsentrasi memiliki dampak yang sangat besar dalam proses pembelajaran, dan juga prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar ini menjadi komponen wajib yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran (Riany et al., 2017; Wicaksana, 2019).

Selanjutnya, untuk dapat berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang akan dilakukan guru, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kefokusannya siswa dalam proses pemusatan konsentrasi tersebut (Dr. Sarkadi et al., 2020; S. Sarkadi et al., 2020). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kefokusannya siswa dalam belajar adalah faktor lingkungan seperti; suara, pencahayaan, lingkungan kelas, dan beberapa faktor lainnya (teman sepergaulan, kondisi psikologi seseorang dan juga motivasi belajar siswa tersebut). Faktor-faktor tersebut menurut para ahli merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa

dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah sehingga masuknya informasi atau tidak terhadap perkembangan belajar siswa dapat dilihat dari kualitas input siswa tersebut. Salah satu hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar adalah kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang sedang diikuti, terganggu oleh lingkungan sekitar seperti; kebisingan, keadaan yang sangat kacau, cuaca yang buruk dan juga lemah terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Maka, ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menentukan konsentrasi belajar tersebut (Arthur, 2019).

Berbagai permasalahan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa adalah kejenuhan siswa terhadap model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan tidak tersedianya media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan beban pelajaran yang diterima oleh siswa disekolah sangat banyak, sedangkan guru menjelaskan dengan metode dan model pembelajaran yang sama. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Di sekolah dasar, guru yang mengajar hanya satu orang, sedangkan mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa adalah banyak, sehingga guru membutuhkan variasi dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran tersebut (Clausen et al., 2019; Prevatt et al., 2017).

Menurut beberapa ahli, salah satu tugas siswa sekolah dasar adalah berfikir dan melatih konsentrasi belajar (Stabile et al., 2019), sehingga proses pembelajaran tidak akan terganggu oleh hal apapun dan siswa tersebut mampu untuk dapat memperoleh pengetahuan baru. Misalnya ketika guru mengajarkan tentang pembelajaran matematika, pembelajaran bahasa, mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan yang lainnya, siswa perlu berlatih bagaimana cara untuk dapat berkonsentrasi terhadap mata pelajaran tersebut. Apabila pada tahapan anak sekolah dasar, siswa memiliki gangguan terhadap konsentrasi dalam belajar, maka kemampuan berfikir siswa akan terganggu dan mereka akan memiliki kesulitan pada saat melakukan proses pembelajaran (Dunn, 2019; Everett & Oswald, 2018). Apabila fungsi dari konsentrasi belajar tersebut memiliki keterbatasan, maka siswa tersebut akan memiliki kesulitan juga dalam memperoleh pemahaman belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Tentu kejadian itu akan berdampak terhadap

perkembangan masa depan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dan prestasi belajarnya agar dapat mempersiapkan dan memiliki karir masa depan, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang ada disekolah inklusi.

Sekolah Dasar Inklusi memiliki siswa berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah memiliki hambatan konsentrasi. Siswa tersebut semakin banyak ditemukan di Sekolah Regular karena siswa hambatan konsentrasi selalu menunjukkan sikap tidak fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurang fokus ketika seorang siswa mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan yang paling utama adalah tidak konsentrasi dalam melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, siswa hambatan konsentrasi juga mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan teman-teman regular lainnya. Hal Ini menjadi tantangan utama bagi guru di sekolah dasar inklusi. Contohnya adalah guru perlu menemukan strategi mengenai bagaimana cara menangani pemenuhan kebutuhan belajar siswa tersebut.

Berdasarkan kepada data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada guru dan walikelas, terdapat tiga siswa hambatan konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung yang mana mereka sulit untuk mengikuti dan menjadi tertinggal daripada teman-temannya. Ini menjadi hal yang sulit ketika keberadaanya siswa tersebut di sekolah umum, tetapi karena sekolah dasar pada beberapa waktu kini menerapkan kebijakan untuk selalu menerima dan memberi kesempatan kepada calon siswa berkebutuhan khusus untuk mendaftar di sekolah reguler.

Hambatan konsentrasi terhadap siswa di sekolah dasar inklusi merupakan salah satu permasalahan yang paling banyak ditemukan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Hambatan konsentrasi merupakan menurunnya tingkat fokus seseorang ketika melakukan proses pembelajaran. Hambatan konsentrasi ini sering terjadi dan ditemui di sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar biasanya sering menemukan kesulitan ketika guru di kelas menjelaskan terhadap sesuatu. Adapun faktor yang memengaruhi terhadap konsentrasi belajar siswa adalah terdapat gangguan baik dari internal maupun eksternal siswa. Hal yang paling sering terjadi mengenai gangguan hambatan siswa terjadi karena faktor temannya yang memberikan gangguan terhadap seseorang yang sedang belajar. Salah satu solusi yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan konsentrasi belajar

adalah dengan memberikan dan menggunakan media pembelajaran yang mampu untuk dapat membuat para siswa tersebut fokus terhadap beberapa materi-materi pembelajaran yang diberikan pada saat guru mengajar di kelas.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru dan wali kelas di sekolah dasar menyatakan bahwa materi pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam melakukan konsentrasi adalah matematika. Mata pelajaran ini menjadi salah satu kendala bagi siswa khususnya di sekolah dasar inklusi sehingga guru perlu untuk dapat memberikan konsentrasi dan perhatian yang penuh terhadap para siswa agar mereka dapat mencapai dan memperoleh kesulitan tersebut. Selain itu, meskipun alokasi waktu yang diberikan terhadap mata pelajaran matematika lebih lama dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, namun para guru tersebut tetap mengatakan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam melakukan proses belajar terhadap mata pelajaran matematika.

Selain itu, terdapat banyak faktor yang membuat siswa sulit berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran, salah satunya faktor kebiasaan mereka pada saat di rumah. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan orangtua, ketika mengetahui anak kurang konsentrasi pada saat belajar di rumah, tidak fokus dengan perintah orangtua, dan hiperaktif ketika berada di lingkungan rumah, orang tua menjadi malas untuk mendampingi dan mereka menjadi kehilangan kesabaran saat mengajarkan anaknya. Pada akhirnya berdampak ketika proses belajar di rumah tidak terjadi, kemudian para orang tua berharap banyak dengan anaknya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Pada saat mewawancarai, salah satu siswapun mereka berkata apabila belajar di rumah mereka malas, karena lebih sering dimarahi daripada diajarkan oleh orangtuanya.

Peneliti mewawancarai beberapa guru di sekolah dasar inklusi yang terdapat di Kabupaten Subang. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas rendah dan tinggi, kepada salah satu orang tua dan guru pembimbing khusus yang ada di sekolah tersebut. Untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada 20 guru sekolah dasar terkait bagaimana konsentrasi siswa berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran. Terbukti dari hasil penilaian formatif mereka pada materi-materi tersebut untuk anak berkebutuhan khusus mencapai skor masih di bawah rata-rata.. setelah

mengamati proses pembelajaran disalah satu sekolah inklusi ini, ternyata guru sudah berusaha maksimal dalam menangani siswa yang berkebutuhan, dalam hal ini siswa hambatan konsentrasi yang ada disekolah tersebut. Berbagai cara telah dilakukan agar guru dapat memberikan pengajaran dengan tepat kepada siswa tersebut, salah satunya agar menarik para siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tersebut sedikit mengalami kendala yaitu kurang fokus ketika memberikan intruksi, selalu berpindah-pindah saat guru sedang menjelaskan sesuatu, bercanda dengan teman yang sedang belajar. Semua hal itu membuat guru mengalami kebingungan selama proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan saat ini merupakan satu cara agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu solusi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Maka, terdapat beberapa media yang cocok untuk dimanfaatkan di sekolah dasar dengan menggunakan media berbasis IT dan media pembelajaran non IT. Di sekolah ini masih menggunakan media yang berbentuk konvensional, media yang dibuat oleh guru dengan menggunakan bahan dan alat yang ada karena masih awam dengan media yang berbasis digital. Di era modern ini terutama pasca masa pandemic siswa lebih tertarik dengan sesuatu yang berbau *gadjet*. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa SMP dan SMA, siswa sekolah dasar juga selalu menggunakan gadget dalam kesehariannya. Sejak awal tahun 2020, siswa melakukan pembelajaran jarak-jauh atau *daring*, sehingga kebiasaan menggunakan *gadjet* melekat pada siswa (Panjaitan et al., 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan beberapa cara agar dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa Sekolah Dasar Inklusi. Secara umum, media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas memberikan dampak yang sangat baik bagi para siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu para siswa menjadi lebih fokus dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan sehingga mereka mampu untuk dapat terus berusaha dengan baik mengenai bagaimana materi pembelajaran dapat diserap dengan maksimal. Menurut Panjaitan (2020), media pembelajaran berbasis animasi dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran anak di sekolah dasar, khususnya dalam hal

melatih konsentrasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa media berbasis animasi dapat menarik perhatian siswa kepada layar yang ada di depan kelas, sehingga para siswa dapat dengan fokus kepada karakter-karakter tokoh yang ditampilkan serta isi konten yang terdapat dalam tokoh-tokoh tersebut (Panjaitan et al., 2020). Dengan demikian, media berbasis animasi dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan konsentrasi siswa.

Pada saat masa Pandemic Covid-19, hampir semua sektor pekerjaan berubah menjadi mode daring (dalam jaringan), termasuk dalam dunia pendidikan. Para siswa berusaha untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran dengan cara mengikuti proses pembelajaran secara daring. Proses belajar pada masa pademi berdampak kepada hasil pembelajaran sekarang, Salah satu faktor utama dalam pembelajaran daring adalah dengan penggunaan teknologi informasi yang mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran dilakukan. Guru dapat memadukan beberapa cara dengan memanfaatkan teknologi agar menarik perhatian siswa di sekolah (Eichelberger & Leong, 2019).

Selain kedua hal tersebut, terdapat beberapa referensi yang menyebutkan bahwa media Gamifikasi dapat meningkatkan konsentrasi hasil belajar para siswa (Alfaqiri et al., 2022; Buckley & Doyle, 2016; Cruaud, 2018). Gamifikasi dapat dikatakan sebagai sebuah teknik desain permainan yang dapat membuat para siswa untuk dapat berfikir secara mandiri dan suatu permainan mekanik dalam meningkatkan konteks non game. Hal yang paling umum sering ditemukan bahwa gamifikasi merupakan bertujuan untuk dapat memberikan pengaruh kepada para siswa agar mereka memiliki sebuah ketertarikan kepada suatu proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Kai Ren et al., 2022). Konteks gamifikasi berkaitan secara langsung dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media tersebut dapat membuat siswa terpacu untuk terus belajar secara mandiri.

Teknik penggunaan gamifikasi juga memberikan dampak yang positif kepada siswa, khususnya siswa dengan hambatan konsentrasi. Siswa hambatan konsentrasi memiliki suatu perbedaan dengan siswa yang lainnya. Salah satu penyebabnya adalah mereka yang secara terus menerus hanya memiliki tingkat konsentrasi yang sangat singkat (Berchiatti et al., 2021). Siswa hambatan konsentrasi membutuhkan suatu cara khusus agar mereka juga dapat berpartisipasi

dalam proses pembelajaran, khususnya dalam peningkatan konsentrasi belajar. Menurut beberapa hasil penelitian, penggunaan gamifikasi dapat meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa Sekolah Dasar.

Sebagai seorang pendidik, guru harus kreatif untuk dapat memanfaatkan teknologi agar menciptakan proses pembelajaran berbasis IT yang sangat efektif. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola situasi kelas dengan baik, khususnya di kelas inklusi dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa, bukan hanya kepada siswa berkebutuhan khusus, namun juga siswa yang termasuk kategori umum juga membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. Sehingga guru membutuhkan berbagai macam input untuk dapat mengajarkan berbagai cara dan metode tersebut. Untuk dapat melakukan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap beberapa materi pembelajaran, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru.

Selain penggunaan gamifikasi, terdapat beberapa penelitian terdahulu juga yang mengatakan bahwa gamifikasi juga mampu untuk dapat dijadikan sebagai media untuk dapat membantu siswa konsentrasi pada saat mata pelajaran matematika. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa gamifikasi mampu untuk dapat membantu siswa konsentrasi. Dengan adanya hiburan-hiburan ditengah-tengah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan konsentrasi pada siswa yang memiliki hambatan pada permasalahan tersebut. Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran mampu untuk dapat membuat peserta didik senang dan bermanfaat untuk kemampuan bahasa, berfikir serta meningkatkan konsentrasi dan juga memberikan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah. Untuk dapat menunjang dalam pembelajaran agar lebih maksimal, maka dibutuhkan *Response to Intervention (RTI)* terhadap para siswa yang memiliki hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi.

Salah satu kunci sukses dalam pembelajaran adalah dengan memiliki suatu pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan para siswa. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan dan berlaku untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus atau siswa hambatan konsentrasi (Berchiatti et al., 2021). Strategi *Response to Intervention (RTI)* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk dapat menerapkan dan menjadi alternatif dalam pengambilan keputusan

berbasis data yang sangat proaktif, sehingga hal ini dapat memberikan semangat yang lebih dari para siswa ketika mempelajari konteks pembelajaran tertentu.

Response to Intervention (RTI) dalam proses pembelajaran bertujuan untuk dapat melakukan identifikasi terhadap beberapa siswa yang telah mengalami suatu kesulitan kesulitan dalam proses pembelajaran, serta memberikan dukungan kepada mereka yang sangat membutuhkan termasuk siswa hambatan konsentrasi agar mereka dapat berkembang dan mengikuti konten pembelajaran yang diberikan oleh para guru. Supaya siswa hambatan konsentrasi mampu untuk dapat mengikuti semua proses pembelajaran, maka cara yang diberikan oleh guru adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Response to Intervention (RTI)* agar dapat memantau hasil belajar siswa. *Response to Intervention (RTI)* dirancang untuk dapat menjangkau para siswa yang bermasalah di sekolah dasar inklusi. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang bermasalah adalah mereka yang termasuk kedalam siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa hambatan konsentrasi. Sehingga setelah mengetahui beberapa jenis kekurangan dan kebutuhan khusus tersebut, maka dapat diberikan intervensi dengan menggunakan konteks gamifikasi yang dibuat dan dikembangkan oleh guru.

Meskipun terdapat beberapa cara dan solusi untuk dapat menangani permasalahan mengenai siswa hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi, maka dibutuhkan model pembelajaran yang secara spesifik mampu untuk dapat digunakan oleh siswa dengan hambatan konsentrasi. Model pembelajaran merupakan kerangka cara kerja atau gambaran utama dari sistematis pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam melakukan transfer ilmu kepada para peserta didiknya. Model pembelajaran sangat penting untuk dapat dimiliki oleh guru agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan dengan maksimal. Dalam kasus ketika menangani siswa dengan hambatan konsentrasi, model pembelajaran yang digunakan adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber media pembelajaran agar para siswa hambatan konsentrasi tersebut dapat terbantu dengan ilustrasi serta contoh yang digunakannya. Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting pada setiap model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga ini dapat menjadi desain utama dalam setiap proses pembelajaran. Pada penelitian ini, media pembelajaran gamifikasi menjadi salah satu bagian utama dalam melakukan suatu

proses pembelajaran sehingga harapannya para guru dapat melakukan transfer ilmu dengan maksimal kepada para peserta didiknya khususnya siswa dengan hambatan konsentrasi.

Salah satu cara untuk dapat menumbuhkan konsentrasi pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar adalah dengan menggunakan Media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang bisa dipakai sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan pesan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa menarik perhatian dan minat untuk siswa (Chusyairi, 2020). Metode ini merupakan seluruh rangkaian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru secara maksimal untuk dapat melakukan proses penyelidikan masalah secara maksimal, sistematis, kritis dan juga logis, sehingga pada akhirnya para siswa mampu untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Ikhsan et al., 2021).

Sangat penting sekali di jaman yang serba digital ini kita harus bisa menciptakan media yang bisa membantu saat proses pembelajaran, khususnya kepada siswa hambatan konsentrasi di sekolah inklus. Oleh sebab itu, guru harus dapat memanfaatkan situasi tersebut, agar dengan hadirnya media gamifikasi yang dikembangkan, siswa merasa senang dan memperoleh pengetahuan yang baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa merasa senang dalam proses pembelajaran, maka konsentrasi siswa akan meningkat. Dengan demikian, media pembelajaran gamifikasi yang dikembangkan dapat digunakan di Sekolah Inklusi bagi siswa dengan hambatan konsentrasi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah “Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi?”

B. Pembatasan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka batasan penelitian yakni;

- 1) Penelitian ini fokus kepada pengembangan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* yang mana kontennya berkaitan dengan

mata pelajaran matematika. Berdasarkan pada latar belakang, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membuat para siswa sekolah dasar inklusi kesulitan untuk konsentrasi. Sehingga konten cerita dalam gamifikasi tersebut dapat menjadi fokus kepada matematika

- 2) Siswa sekolah dasar inklusi kelas rendah, tepatnya di kelas 2. Pada kelas tersebut terdapat banyak siswa yang memiliki hambatan konsentrasi, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Sehingga dengan adanya gamifikasi untuk pembelajaran ini mampu untuk dapat meningkatkan hambatan konsentrasi belajar siswa tersebut.
- 3) Penelitian ini juga dibatasi pada lokasi sekolah yang terdapat di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sekolah yang terdapat di Kabupaten Subang memiliki banyak karakteristik siswa dengan hambatan konsentrasi.

C. Perumusan Masalah

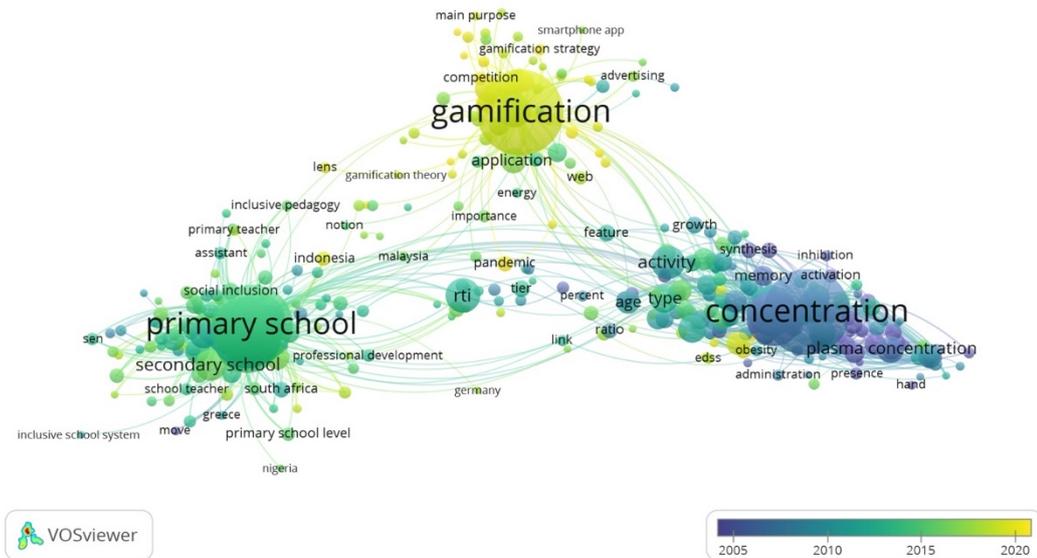
Berdasarkan pada fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi?"
2. Bagaimana Kelayakan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi?"
3. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang sudah dikemukakan, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran melalui pendekatan media gamifikasi. Tujuan penelitian secara spesifik dapat dirinci sebagai berikut;

1. Mengembangkan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi.



Gambar 2 Visualisasi Keterhubungan Variabel

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa variabel Media Pembelajaran, Gamifikasi, Konsentrasi masih jarang diteliti secara bersamaan. Didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci penulis. Analisis ini dilakukan oleh perangkat lunak *VOSviewer*. Setiap node dipelati visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain warna node bergantung pada jumlah objek dilingkungan node. Kata kunci lebih sering muncul di area kuning. Di sisi lain, kata kunci lebih jarang muncul di area hijau. Pada gambar diatas memberikan representasi visual dari kata kunci Media Pembelajaran. Dalam hal ini Media Pembelajaran adalah kata kunci yang terkoneksi dengan konsentrasi dan gamifikasi yang jarang terjadi secara bersamaan dalam penggunaannya. Dengan kata lain topikny masih sangat terbilang baru dan membutuhkan penelitian lanjutan, namun mulai menarik apa yang dicapai oleh penelitian lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebaruan dari penelitian ini adalah model pembelajaran gamifikasi berbasis *Response to Intervention (RTI)*. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada cara kerja dari media gamifikasi berbasis *Response to Intervention (RTI)* yang dikembangkan dengan sintaks yang dibuat langsung oleh Peneliti.

2. Tinjauan Literatur

Selanjutnya pada penelitian (Nuryana & Purwanto, 2010) menjelaskan bahwa gamifikasi sangat memiliki efektivitas yang tinggi untuk menstimulus siswa agar dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini pun menjelaskan bahwa gamifikasi bisa menyeimbangkan otak kanan dan kiri bisa bekerja dengan baik dan tidak membuat kejenuhan saat proses pembelajaran khususnya untuk siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan *state the art* diatas, Sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa media pembelajaran berbasis digital banyak digunakan di perguruan tinggi sehingga masih sangat jarang beberapa penelitian yang digunakan untuk dapat dilaksanakan penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar inklusi. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa media pembelajaran gamifikasi juga dapat digunakan di sekolah dasar inklusi untuk para peserta didik. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran untuk proses pembelajaran yang terjadi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti, antara lain:

- a. Media Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention (RTI)* dapat dikatakan masih sangat jarang untuk dapat dilakukan dan diterapkan di sekolah dasar, sehingga dapat dilakukan beberapa penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan gamifikasi.
- b. Produk yang dihasilkan dari media pembelajaran gamifikasi berbasis *Response to Intervention (RTI)* ini akan diterapkan sebelum memulai pembelajaran berlangsung.
- c. Sasaran produk adalah siswa sekolah dasar Inklusi di Kabupaten Subang
- d. Media pembelajaran gamifikasi juga dapat memberikan dampak yang baik dan menambah keilmuan terhadap pendidikan di sekolah dasar, sehingga hal ini dapat memberikan salah satu stimulus awal agar para peneliti mampu untuk dapat melanjutkan dan meneliti lebih detail terhadap penggunaan gamifikasi dalam proses pembelajaran.

3. State of The Art

Tabel 1 *State of the art* Penelitian

| No | Tahun | Nama Penulis dan Jurnal | Sasaran |
|----|-------|---|---|
| | 2022 | (Kusmawati et al., n.d.) & <i>Journal of Social Studies Education Research</i> | Cara guru dalam mengidentifikasi siswa hambatan konsentrasi yang ada di sekolah dasar Inklusi |
| | 2021 | (Biryukov et al., 2021) & <i>SHS Web of Conferences</i> 103, 02001 (2021) https://doi.org/10.1051/shsconf/202110302001 <i>Russian and Foreign Experience in the System of Humanities Education 2020 Gamification in education: threats or new opportunities</i> | Kebermanfaatan dan efisiensi gamifikasi dalam dunia pendidikan |
| | 2021 | (Sholeh et al., 2021) & <i>Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI</i> ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227 <i>The Behaviorally Based Intervention Approach to Improve Self-Efficacy of Students' with Attention Deficit Hyperactive Disorder in Elementary School</i> | Rendahnya efikasi diri siswa hambatan konsentrasi yang ada di sekolah dasar dan bertujuan melakukan pendekatan intervensi berbasis perilaku untuk meningkatkan akademik, penyesuaian diri, hubungan sosial dll kepada siswa hambatan konsentrasi di sekolah dasar |
| | 2019 | (Barba et al., 2019) ; <i>RAVO: A Gaming Environment for the Treatment of ADHD</i> | Permainan untuk mentreatment anak ADHD |
| | 2019 | (Supangan et al., 2019) A Gamified Learning App for Children with ADHD | Penyediaan alat bantu belajar berbasis game interaktif dalam membantu siswa hambatan konsentrasi belajar matematika |
| | 2018 | (Putra et al., 2018) ; <i>Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i> | Menggunakan gamifikasi dalam pembelajaran untuk |

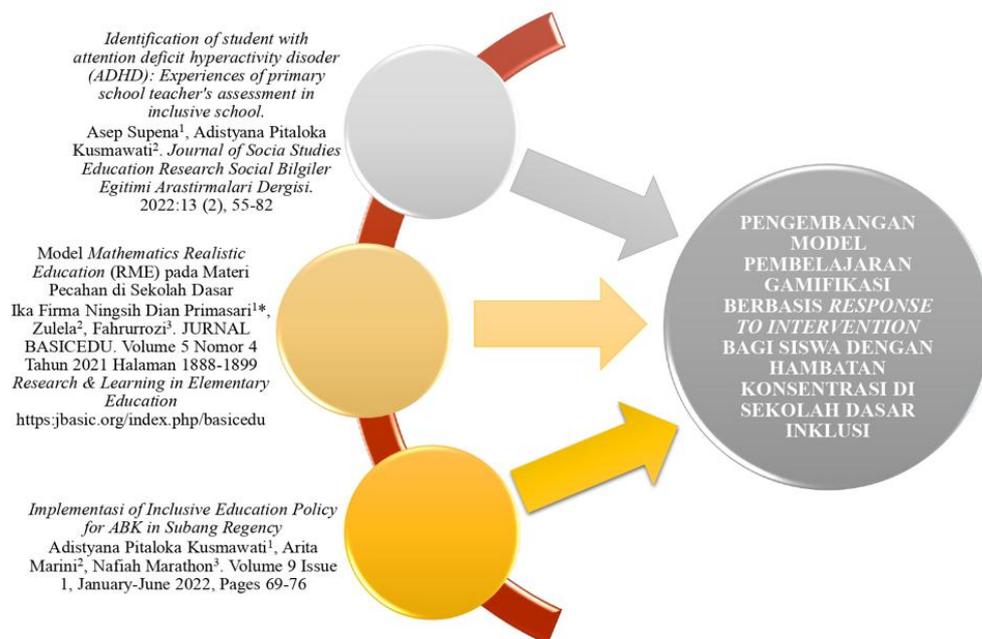
| | | | |
|------|--|--|--|
| | | | siswa hambatan konsentrasi agar pembelajaran lebih menyenangkan |
| 2014 | (Grosche & Volpe, 2013a) & <i>Publisher: Routledge Response-to-intervention (RTI) as a model to facilitate inclusion for students with learning and behaviour problems</i> | | Penerapan RTI sebagai salah satu pendekatan untuk memfasilitasi siswa inklusi dengan masalah belajar |
| 2013 | (Anjani, 2013) & Jurnal BK UNESA, Volume 1 Edisi 2, 125-135 Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>) Di Sdit At-Taqwa Surabaya Dan Sdn V Babatan Surabaya | | Konsentrasi Belajar Siswa hambatan konsentrasi |
| 2013 | (Hatiningsih, 2013) & Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan ISSN: 2301-8267 Vol. 01, No.02, Agustus 2013 <i>Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd)</i> | | Play terapi dapat memberikan perubahan pada tingkat konsentrasi anak ADHD |
| 2012 | (Haraway, 2012) & <i>The Behavior analysis Today Vol 13 No 2, 2012 Monitoring students with ADHD within the rti framework</i> | | Siswa hambatan konsentrasi terhadap RTI yang ada dilingkungan sekolah |
| 2012 | (Langberg et al., 2013) & <i>J Child Fam Stud Predictors of Response and Mechanisms of Change in an Organizational Skills Intervention for Students with ADHD</i> | | Mengevaluasi Prediktor RTI kepada siswa hambatan konsentrasi |
| 2010 | (Lembke et al., 2010) & <i>Reading & Writing Quarterly, 26:361–373, 2010 Copyright # Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1057-3569 print=1521-0693 online DOI: 10.1080/10573569.2010.500266 One Elementary School's Implementation of Response to Intervention (RTI)</i> | | Bagaimana sekolah dasar yang beragam bisa menerapkan fitur inti dari kerangka RTI, Serta menambahkan element dari kerangkan penerapan model RTI di Sekolah dasar |
| 2007 | (VanDerHeyden et al., 2007) & <i>Journal of School Psychology 45 (2007) 225–256 A multi-year evaluation of the effects of a Response to Intervention (RTI) model on identification of children for special education</i> | | Menguji pengaruh dari model RTI terhadap evaluasi anak berkebutuhan khusus yang tidak |

| | | | |
|--|--|--|---------------------------------------|
| | | | memiliki respons terhadap intervensi. |
|--|--|--|---------------------------------------|

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa trend penelitian dan literatur yang terbaru pada Vosviewers, maka diperoleh beberapa data yang sangat relevan dengan penelitian ini, sehingga diperoleh beberapa hal berikut ini: 1) Terdapat banyak penelitian tentang cara meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan gangguan hambatan konsentrasi, namun belum terdapat publikasi yang memfokuskan kepada penggunaan gamifikasi berbasis *Response to Intervention* (RTI). 2) Meskipun terdapat banyak penelitian yang berkaitan dengan penggunaan gamifikasi pada pembelajaran, tetapi masih sedikit penelitian yang menggunakan model gamifikasi berbasis *Response to Intervention* (RTI) untuk siswa dengan hambatan konsentrasi. 3) Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan gamifikasi untuk siswa dengan hambatan konsentrasi, namun belum ada penelitian yang mengkaji dan meneliti siswa di sekolah dasar inklusi. 4) Beberapa penelitian-penelitian terdahulu juga menggunakan gamifikasi untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, namun konteks gamifikasi yang digunakan berbasis aplikasi, sehingga hal ini sangat berbeda dengan konsep *Response to Intervention* (RTI). Supangan (2019) mengatakan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran dapat digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus agar mampu untuk dapat meningkatkan konsentrasi dan kebermanfaatan. Berdasarkan beberapa pertimbangan-pertimbangan tersebut maka dapat penelitian ini focus kepada pengembangan gamifikasi berbasis *Response to Intervention* (RTI) untuk dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar inklusi. Adapun secara spesifik, kategori siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi yang termasuk dalam kategori mild atau rendah dilihat dari tingkat keparahannya.

4. Road Map Penelitian

Rangkaian penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengintegrasikan model pembelajaran bagi siswa dengan hambatan konsentrasi melalui pendekatan media gamifikasi berbasis *Response to Intervention* dengan cara sebagai berikut;



Gambar 3 Road Map Penelitian

Gambar diatas memperlihatkan bahwa penelitian ini memberikan keterangan bahwa ini merupakan rangkaian lanjutan dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada sebelumnya, sehingga dapat menambah keilmuan dalam bidang media pembelajaran berbasis gamifikasi. Maka, pada penelitian ini melakukan Pengembangan Model Pembelajaran Gamifikasi berbasis *Response to Intervention* (RTI) bagi siswa dengan hambatan konsentrasi di sekolah dasar inklusi